

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma¹ baru yang telah dicetuskan oleh seorang guru Sekolah Menengah Atas di Amerika Serikat telah menarik banyak perhatian muslim non-Arab, yang sudah benar-benar berusaha belajar bahasa arab akan tetapi semua upaya yang telah dikerahkan terbilang tak berbuah hasil, sampai pada momen mereka belajar dengan Mufti ternama ini. Tragedi itu berubah menjadi suatu keajaiban, hingga pada akhirnya Mufti Yusuf Mullan menulis sebuah buku yang bernama “*Arabic Acceleration Report*”, dan isinya yang penuh hikmah dan faidah seringkali ditemukan akan penulis gunakan sebagai sumber utama dari skripsi ini.

Pembelajaran bahasa Arab memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya bagi masyarakat Muslim yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap teks-teks keagamaan. Mahmoud menyatakan, "Bahasa Arab adalah kunci untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan sumber utama ajaran Islam."² Hassan menambahkan, "Dalam banyak lembaga pendidikan Islam, bahasa Arab diajarkan tidak hanya sebagai mata pelajaran bahasa tetapi juga sebagai medium untuk mengajar mata pelajaran lainnya, termasuk fikih,

¹ Catatan : Istilah paradigma awal mulanya diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962) dalam karyanya ‘*The Structure of Scientific Revolution*’. Menurutnya, paradigma adalah suatu kerangka teoritis, atau suatu cara memandang dan memahami alam, yang telah digunakan oleh sekelompok ilmuwan sebagai cara pandang dunia (worldview)nya.

²Mahmoud, K., *The Importance of Arabic Language for Muslim Students*, International Journal of Humanities and Social Science (New York: IJHSS, 2015), hlm. 25.

tafsir, dan sejarah Islam"³. Kedua pendapat ini sangat sejalan dengan firman Allah dalam ayat sucinya :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۚ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Quran berbahasa Arab, agar kamu mengerti.” (Surah Yusuf, Ayat 2)

Dibalik pentingnya pembelajaran bahasa wahyu ini, metode pembelajaran yang konvensional seringkali dianggap kaku dan kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar generasi masa kini yang cenderung mencari cara-cara yang lebih inovatif dan mudah diakses. Seperti yang Al-Khalil ungkapkan, "Metode tradisional sering kali berfokus pada hafalan dan tata bahasa tanpa mengembangkan keterampilan komunikasi yang praktis."⁴ Tidak hanya itu, Mansoor pun menjelaskan, "Pendekatan baru seperti penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan metodologi pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat membuat pembelajaran bahasa Arab lebih efektif dan menarik."⁵

Banyak pelajar yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai bahasa Arab karena metode tradisional tidak selalu mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan individual. Rasulullah Shalallahu alaihi wasalam bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad)⁶, yang menekankan pentingnya metode pendidikan yang mampu mengembangkan karakter dan kemampuan individu secara menyeluruh. Hal ini bisa dibuktikan dari beberapa perkataan para cendikiawan

³ Hassan, A., *Arabic Language Education in Islamic Contexts*, Islamic Studies Journal (London: ISJ, 2014), hlm. 47.

⁴ Al-Khalil, R., *Challenges in Teaching Arabic: A Comparative Study*, Journal of Educational Research (Chicago: JER, 2016), hlm. 115.

⁵ Mansoor, A., *Innovative Approaches to Teaching Arabic Language in the Modern Era*, Journal of Language Teaching and Research (San Francisco: JLTR, 2017), hlm. 1013.

⁶ Hadis Riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), hlm. 184.

pula, El-Maghraby menekankan, "Metode pengajaran yang satu ukuran untuk semua sering kali gagal memenuhi kebutuhan individual siswa."⁷ Saleh juga menyoroti, "Kesulitan yang dihadapi oleh pelajar bahasa Arab terutama mereka yang tidak memiliki latar belakang bahasa Semitik dapat diatasi dengan teknik modern seperti pembelajaran berbasis teknologi dan media interaktif."⁸

Berikut adalah paradigma yang diusung oleh Mufti Yusuf Mullan, yang secara sepadan dapat dibandingkan dengan paradigma dari para ilmuwan lainnya :

Pertama, Paradigma Krashen membedakan antara 'akuisisi' dan 'pembelajaran'. Akuisisi adalah proses alamiah yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dalam bahasa target, sementara pembelajaran adalah proses sadar yang melibatkan aturan tata bahasa. Fokus pada input yang dapat dipahami (comprehensible input) dan pengurangan tekanan dalam pembelajaran bahasa sangat penting.⁹ Paradigma Mufti Yusuf Mullan, Sejalan dengan Krashen, Mufti Yusuf Mullan menekankan pentingnya interaksi alami dalam pembelajaran bahasa Arab. Beliau mengusulkan penggunaan teknologi untuk menyediakan materi yang mudah dipahami dan berinteraksi secara langsung dengan konteks kehidupan nyata, sehingga pelajar dapat mengakuisisi bahasa melalui pengalaman alami dan relevan.¹⁰

Kedua, Paradigma Vygotsky, menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal

⁷ El-Maghraby, M., *Diverse Learning Styles in Arabic Language Education*, Educational Studies (London: ES, 2018), hlm. 305.

⁸ Saleh, I., *Modern Techniques in Teaching Arabic as a Foreign Language*, International Journal of Language and Linguistics (Paris: IJLL, 2019), hlm. 50.

⁹ Stephen Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, (Oxford: Pergamon Press, 1982), hlm. 10.

¹⁰ Mufti Yusuf Mullan, *Innovative Approaches in Arabic Language Learning: Leveraging Technology for Effective Education*, (Kuala Lumpur: Islamic Educational Publisher, 2020), hlm. 25.

(ZPD). Belajar sebagai proses sosial di mana interaksi dengan orang lain adalah kunci.¹¹ Paradigma Mufti Yusuf Mullan, Pendekatan Mufti Yusuf Mullan mengintegrasikan interaksi sosial melalui platform digital yang memungkinkan pembelajaran kolaboratif. Melalui kelas virtual dan komunitas belajar online, pelajar dapat berinteraksi dan belajar bersama, sesuai dengan konsep ZPD Vygotsky.¹²

Ketiga, Paradigma Chomsky, mengusulkan bahwa semua bahasa manusia berbagi struktur dasar yang sama, yang ia sebut sebagai Tata Bahasa Universal. Fokusnya adalah pada pemahaman struktur mendasar bahasa.¹³ Sedangkan pada Paradigma Mufti Yusuf Mullan, Pendekatan ini diadaptasi oleh Mufti Yusuf Mullan dengan menekankan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa Arab melalui pendekatan yang lebih intuitif dan kontekstual. Ini termasuk analisis tata bahasa dalam konteks penggunaan sehari-hari dan teks-teks keagamaan.¹⁴

Keempat, Paradigma Gardner, mengusulkan bahwa ada berbagai jenis kecerdasan yang berbeda dan setiap individu memiliki kombinasi unik dari kecerdasan ini. Pendekatan pengajaran harus disesuaikan dengan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki pelajar.¹⁵ Paradigma Mufti Yusuf Mullan, mengadopsi pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individual pelajar dengan mengembangkan materi pembelajaran yang beragam. Ini termasuk materi visual,

¹¹Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 84.

¹²Mufti Yusuf Mullan, *Educational Paradigms in Arabic Language Learning: Integrating Social Interaction and Digital Platforms*, (Kuala Lumpur: Islamic Educational Publisher, 2020), hlm. 45.

¹³Noam Chomsky, *Syntactic Structures*, (The Hague: Mouton, 1957), hlm. 13.

¹⁴Mufti Yusuf Mullan, *Structural Approaches in Arabic Language Education: Contextual and Intuitive Methods*, (Kuala Lumpur: Islamic Educational Publisher, 2020), hlm. 34.

¹⁵Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 1983), hlm. 15.

auditori, kinestetik, dan interaktif untuk mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan.¹⁶

Kelima, Paradigma Kolb, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses yang terjadi melalui pengalaman langsung, dengan siklus pembelajaran experiential yang terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.¹⁷ Paradigma Mufti Yusuf Mullan. Pendekatan experiential ini diintegrasikan dalam metode pembelajaran Mufti Yusuf Mullan melalui simulasi, permainan, dan praktik nyata dalam pengajaran bahasa Arab. Ini mencakup penggunaan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan imersif.¹⁸

Keenam, Paradigma Rogers, teori ini menekankan pentingnya peran motivasi dan kebutuhan individu dalam proses belajar. Pendekatan yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar.¹⁹ Paradigma Mufti Yusuf Mullan, memperhatikan kebutuhan individu pelajar dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan berpusat pada siswa. Ini termasuk menyediakan umpan balik yang konstruktif dan mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar.²⁰

Pendidikan terus berkembang dari hari ke hari. Di era modernisasi yang dinamis dan menantang, inovasi dan adaptasi yang cepat sangat dibutuhkan.

¹⁶ Mufti Yusuf Mullan, *Adapting Multiple Intelligences in Arabic Language Teaching: Customized Learning Strategies*, (Kuala Lumpur: Islamic Educational Publisher, 2020), hlm. 50.

¹⁷ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984), hlm. 38.

¹⁸ Mufti Yusuf Mullan, *Experiential Learning in Arabic Education: Simulations and Interactive Practices*, (Kuala Lumpur: Islamic Educational Publisher, 2020), hlm. 60.

¹⁹ Carl R. Rogers, *Freedom to Learn*, (Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing, 1969), hlm. 115.

²⁰ Mufti Yusuf Mullan, *Student-Centered Learning in Arabic Language Education: Motivational and Supportive Environments*, (Kuala Lumpur: Islamic Educational Publisher, 2020), hlm. 70.

Pendidikan juga harus mengikuti dinamika yang ada sebagai modal fundamental yang berperan penting dalam pembentukan individu terampil dan kritis yang siap menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹

Pendidikan pada hakikatnya bukan saja soal transformasi pengetahuan. Bukan juga hanya soal proses pembelajaran yang membuat manusia mampu memahami dan mengetahui ilmu. Apalagi hanya soal sederet angka prestasi siswa yang terekam dalam catatan formal laporan kemajuan mereka atas penguasaan ilmu tertentu. Lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pendewasaan sikap dan perilaku, sehingga orang yang terlibat dalam proses pendidikan itu mampu hidup bermasyarakat dengan segala bentuk dinamikanya. Karena itu, orang yang terdidik sejatinya adalah orang yang mampu mengetahui, mampu berbuat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, mampu menentukan pilihan hidupnya secara bertanggung jawab, dan mampu hidup bersama dalam masyarakat.²²

Islam sangat menekankan pentingnya aspek pengetahuan melalui membaca. Allah berfirman dalam ayat sucinya :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan nama Rabb-mu yang menciptakan.” [Q. S Al 'Alaq :1]

Melalui bahasa Arab, orang dapat meraih ilmu pengetahuan. Sebab Bahasa Arab telah menjadi sarana mentransfer pengetahuan. Bukti konkretnya, banyak ulama yang mengabadikan berbagai disiplin ilmu dalam bait-bait syair yang lebih dikenal dengan nazham (*manzumah* atau *nazhaman*). Dengan ini, seseorang akan relatif lebih mudah mempelajarinya, lantaran tertarik pada

²¹ E. R. Simbolon and F. S. Tapilouw, “*Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual terhadap berpikir kritis siswa SMP*,” (Edusains, vol. 7, no. 1, 2015) hlm. 97.

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 21.

keindahan susunannya, dan menjadi keharusan untuk menghafalnya bagi orang yang ingin benar-benar menguasainya dengan baik.²³

Sudjana berpendapat bahwa belajar bukanlah kegiatan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.²⁴ Sebagaimana ilmu hanya disebut ibadah dan terpuji apabila ilmu tersebut membawa amalan. Jika ilmu tidak membawa amal maka jadilah tercela dan akan menyerang pemiliknya. Hal ini dijelaskan dengan tegas oleh Al-Imam Asy-Syathibi dalam kitabnya yang luar biasa Al-Muwafaqat. Beliau berkata:

أَنَّ كُلَّ عِلْمٍ لَا يُفِيدُ عَمَالًا؟ فَلَيْسَ فِي الشَّرِيعَةِ مَا يَدْلُلُ عَلَى اسْتِحْسَانِهِ

“Semua ilmu yang tidak membawa amal maka tidak dalam syariat satu dalil pun yang menunjukkan akan baiknya ilmu tersebut.” (Al-Muwafaqat 1/74).

Sumber belajar tidak terpaku hanya pada buku ataupun yang lainnya, tetapi sumber belajar itu juga timbul dari guru yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas. Bahkan siswa juga bisa menjadi sumber belajar, karena jika tidak ada siswa dalam pembelajaran maka tidak akan terjadi pembelajaran yang efektif.²⁵ Sumber belajar yang dipakai dalam penelitian ini, adalah metode belajar bahasa Arab yang dimodifikasi oleh Mufti Yusuf Mullan serta siswa yang dijadikan peserta didik dalam ruang kelas Mufti Yusuf Mullan, sebagian besar pemuda

²³ Makruf Imam, “Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif” (Semarang: Need’s Press, 2009), hlm. 92.

²⁴ Sardiman, A.M, “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.1.

²⁵ Elan Ilyas Sidiq, “Sumber Belajar dan Alat Peraga sebagai Media Pembelajaran” (Purwakarta: Jurnal Edukasi Non Formal, 2022), hlm.600.

Muslim non-Arab yang tinggal di Amerika Serikat tidak mampu berbahasa Arab, meski bertahun-tahun telah mempelajarinya.

Salman menyebutkan dalam bukunya bahwa napas guru adalah kreativitas. Kreativitas guru semata-mata bukan hanya menciptakan atau menemukan tapi juga guru aktif memperbarui pengetahuannya dengan belajar guna meningkatkan keterampilannya dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dan kecerdasan dalam mengkondisikan kelas, dan berperan aktif merancang metode pembelajaran-pelajaran yang relevan guna tercapainya pendidikan yang unggul dan berkualitas.²⁶

Kreativitas berasal dari kata create (bahasa Inggris) yang artinya menciptakan, senada dengan pengertian kreativitas tersebut, yaitu firman Allah dalam ayat sucinya:²⁷

لَقَدْ حَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَخْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Surah At-Tin Ayat 4)

Pandangan lama yang sering dijumpai, guru diilustrasikan sebagai seorang yang maha tahu, maha terampil, sementara siswa sebagai orang yang maha tidak tahu, belajar identik dengan mencatat dan mendengarkan ceramah guru, dan mengajar harus berperilaku seperti tukang jual obat yang mampu berkata-kata kesana kemari. Menurut pandangan baru, guru berperan sebagai "tukang pengagas dan pencipta proses belajar". Guru berperan sebagai fasilitator.²⁸ Dan

²⁶ M. S. Salman, “Menjadi guru yang dicintai siswa”. (Deepublish, 2018)

²⁷ Hasnawati, “Pentingnya Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar “, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2011), hlm.13.

²⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Model Pembelajaran Bahasa Arab yang Terfokus kepada peserta didik”, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/model->

dari konteks ini, Mufti Yusuf Mullan adalah seseorang yang menciptakan gagasan baru itu.

Kesimpulannya bahwa, pandangan lama dalam pendidikan tersebut sering menggambarkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sementara siswa dianggap pasif dan tidak tahu apa-apa. Proses belajar mengajar lebih didominasi oleh ceramah guru dan mencatat pelajaran, di mana guru berperan sebagai penguasa kelas yang serba tahu. Hal ini bisa dibuktikan dengan perkataan seorang ilmuwan yang bernama Paulo Freire, beliau mengkritik metode pendidikan tradisional yang ia sebut sebagai "banking model." Dalam model ini, guru berperan sebagai pihak yang "menyetor" pengetahuan ke dalam pikiran siswa yang dianggap pasif. Freire berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak bersifat satu arah dan otoritatif. Sebaliknya, pendidikan harus mendorong dialog antara guru dan siswa, di mana keduanya belajar dari satu sama lain. Freire menekankan pentingnya kesadaran kritis, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan memahami dunia di sekitar mereka.²⁹ dan Ivan Illich pun mengkritik institusi pendidikan formal yang ia pandang sebagai sistem yang membatasi kreativitas dan kebebasan individu. Illich berargumen bahwa sistem pendidikan tradisional cenderung menempatkan guru sebagai otoritas tertinggi yang memiliki semua jawaban, sementara siswa dianggap tidak tahu apa-apa dan harus menerima pengetahuan secara pasif. Ia mempromosikan ide "*deschooling*" yaitu mengurangi ketergantungan pada institusi pendidikan formal dan mendorong pembelajaran yang lebih bebas dan mandiri.³⁰

[pembelajaran-bahasa-arab-yang-terfokus-kepada-peserta-didik](#) (diakses pada 7 April 2023, pukul 6.29 AM)

²⁹ Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*, (New York: Continuum, 2000), hlm. 72.

³⁰ Illich, Ivan. *Deschooling Society*, (London: Marion Boyars, 1971), hlm. 38.

Sementara, pandangan baru dalam pendidikan melihat guru sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Guru berperan sebagai pengarah yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Ia memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menggambarkan jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan dari orang lain (guru atau teman sebaya). Menurut Vygotsky, guru harus berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka melalui interaksi sosial dan dukungan yang sesuai.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses kolaboratif dan bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

John Dewey adalah seorang filsuf pendidikan yang mengadvokasi pendekatan belajar yang berbasis pada pengalaman. Ia percaya bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata siswa dan mendorong pemikiran kritis serta pemecahan masalah. Dewey menekankan bahwa guru harus berperan sebagai pemandu yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri. Ini berlawanan dengan pendekatan tradisional di mana guru dominan dan siswa pasif.³²

Alasan relevannya, sebuah konteks pandangan lama dan baru tersebut, adalah untuk membanding luruskan dengan paradigma Mufti Yusuf Mullan sendiri, dimana beliau memaparkan pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab untuk membuat proses belajar lebih interaktif dan

³¹Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 84.

³²Dewey, John. *Experience and Education*, (New York: Kappa Delta Pi, 1938), hlm. 35.

relevan. Ia menekankan bahwa guru harus berperan sebagai fasilitator yang menggunakan alat teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung.³³ Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi yang kontekstual, bukan hanya melalui ceramah dan pencatatan pasif. Mullan mendorong inovasi dalam pendidikan bahasa Arab dengan memanfaatkan platform digital untuk mendukung pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis pengalaman.

Salah satu masalah kebanyakan orang tidak mengerti bahasa Arab secara langsung itu bisa disebabkan karena pendidiknya. Guru yang hanya bisa mengajar dengan metode ceramah saja yang membuat siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif adalah guru yang berani mencoba metode-metode baru, yang dapat membantu dalam meningkatkan kondisi siswa.³⁴ Dan bisa dilihat dari paradigma baru Mufti Yusuf Mullan ini, beliau menggunakan beberapa prinsip edukasi yang cukup baik untuk menjadi pegangan pembelajaran bahasa Arab.

Sebagian besar peserta didik yang lulus dari lembaga pendidikan Bahasa Arab mulai dari jenjang MTs hingga Perguruan Tinggi menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berbicara Bahasa Arab. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi pergantian buku pelajaran yang sering terjadi, rotasi pengajar setiap tahunnya, dan tekanan bagi para guru untuk mencapai target kurikulum yang telah ditetapkan. Akibatnya, peserta didik sering kali terpaksa melanjutkan pembahasan materi tanpa pemahaman yang memadai, yang pada

³³ Mullan, Yusuf. *Innovative Approaches in Arabic Language Learning: Leveraging Technology for Effective Education*, (Kuala Lumpur: Islamic Educational Publisher, 2020), hlm. 25.

³⁴ Yuberti, "Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan", (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm. 178.

akhirnya menghasilkan rendahnya tingkat antusiasme dalam pembelajaran. Meskipun demikian, perspektif ini tidak dapat disederhanakan hanya dari sudut pandang satu pihak saja. Peserta didik juga harus aktif dalam mengajukan pertanyaan ketika tidak memahami materi, serta mengakui adanya penyesalan terkait pengalaman pembelajaran mereka. Dengan memperhatikan sudut pandang yang beragam ini, pembaca dapat memahami dinamika kompleks yang memengaruhi efektivitas pembelajaran Bahasa Arab di lembaga pendidikan.

Isu Rendahnya Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan tersebut bisa penulis buktikan dari perkataan beberapa cendikiawan serta ilmuwan yang menyetujui adanya isu ini :

Pertama, Al-Essa menyatakan bahwa salah satu masalah utama dalam pembelajaran bahasa Arab adalah keseringan pergantian guru dan perubahan buku tiap semester, beliau mengungkapkan : “*Frequent changes in textbooks and annual teacher rotations disrupt the continuity of the learning process, negatively impacting students' ability to effectively develop speaking skills*”³⁵. Yang berarti “seringnya pergantian buku pelajaran dan rotasi pengajar yang mengakibatkan kurangnya kontinuitas dalam proses belajar mengajar, secara negatif menghambat perkembangan kemampuan berbicara siswa secara efektif”.

Kedua, Ahmed mengidentifikasi bahwa tekanan kurikulum dan target yang harus dicapai oleh guru seringkali menyebabkan mereka terpaksa melanjutkan materi tanpa memastikan pemahaman penuh dari siswa. Ini berkontribusi pada rendahnya motivasi dan antusiasme dalam pembelajaran bahasa Arab. Ahmed menyatakan, “*Curriculum pressures and the necessity for teachers to meet set targets often result in moving on with the material without*

³⁵ Abdulrahman M. Al-Essa, *Challenges in Teaching Arabic Language in Higher Education*. (Leeds, University of Leeds, 2018), hlm. 53.

ensuring students fully comprehend it, thus lowering motivation and enthusiasm”³⁶

Ketiga, Khalil menjelaskan bahwa rotasi guru setiap tahun menyebabkan ketidakstabilan dalam metode pengajaran, yang berdampak negatif pada kemampuan berbicara siswa. Ketidakstabilan ini sering kali mengarah pada ketidakpuasan siswa dan kurangnya kemajuan dalam pembelajaran. Khalil menulis, “*Annual teacher rotations create instability in teaching methods, negatively affecting students' speaking abilities and often leading to dissatisfaction and lack of progress*”³⁷

Keempat, Mansour menemukan bahwa meskipun kurikulum bahasa Arab dirancang dengan baik, pelaksanaan yang terburu-buru dan tekanan untuk mencapai target membuat siswa sering kali tidak memahami materi sepenuhnya. Ia juga menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Mansour mencatat, “*Despite well-designed Arabic curricula, rushed implementation and pressure to meet targets often result in students not fully understanding the material. Active student participation is crucial in the learning process*”.³⁸

Hilangnya hubungan emosional dengan proses belajar, baik itu terhadap studi, program, atau kelas tertentu, dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi negatif. Tanpa adanya keterikatan emosional yang kuat, peserta didik cenderung menghadapi kesulitan dalam memahami aturan dan struktur bahasa Arab yang disajikan, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses pembelajaran. Ini dapat

³⁶ Fawzia Ahmed, *Factors Affecting Arabic Language Speaking Skills in Secondary Schools*. (Victoria, Canadian Center of Science and Education, 2019), hlm. 120..

³⁷ Ibrahim Khalil, *Teaching Arabic as a Foreign Language: Issues and Solutions*. (London, Routledge, 2020), hlm. 87.

³⁸ Abdulaziz Mansour, *Improving Arabic Speaking Skills: A Case Study of University Students*. (Dubai, Arab Society of English Language Studies, 2021), hlm. 165.

dibuktikan dengan perkataan l-Hoorie dan Borg menekankan pentingnya keterikatan emosional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Mereka menyatakan bahwa tanpa adanya keterikatan emosional yang kuat, siswa sering kali merasa kewalahan dan tidak termotivasi untuk belajar. Mereka menulis, "*The emotional connection between teachers and students is crucial for effective learning. Without a strong emotional bond, students often feel overwhelmed and demotivated, hindering their ability to grasp complex language structures*".³⁹

Sistem pendidikan yang ambigu dan tidak konsisten sering kali memperparah situasi ini, sementara para pengajar berharap untuk melihat hasil yang matang dari peserta didik mereka, bahkan ketika mereka diminta untuk menghafal sejumlah besar kosa kata tanpa pemahaman yang mendalam. Hal ini secara alami dapat menimbulkan perasaan kewalahan, kebingungan, dan meredam antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran. Mercer dan Wegerif menyebutkan bahwa sistem pendidikan yang ambigu dan tidak konsisten dapat memperburuk masalah keterikatan emosional siswa dengan pembelajaran. Mereka menyoroti bahwa guru yang mengharapkan hasil tanpa memberikan pemahaman mendalam hanya akan menambah kebingungan siswa. Mereka menulis, "*Ambiguous and inconsistent educational systems exacerbate the lack of emotional engagement among students. Teachers who expect results without providing deep understanding only add to students' confusion and demotivation*"⁴⁰

Penting bagi lembaga pendidikan untuk memperhatikan aspek emosional peserta didik dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meminimalisir

³⁹ Zahra Al-Hoorie dan Simon Borg, *Researching Language Teacher Cognition and Practice: International Case Studies*. Bristol: Multilingual Matters, 2019, hlm. 102.

⁴⁰ Neil Mercer dan Rupert Wegerif, *The Routledge International Handbook of Research on Dialogic Education*. (London: Routledge, 2020), hlm. 215.

dampak negatif tersebut dan mendorong motivasi intrinsik dalam proses belajar. Yousif berpendapat bahwa hilangnya keterikatan emosional siswa dengan proses belajar dapat menghambat kemampuan mereka dalam memahami bahasa Arab. Ia menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung sangat penting untuk memotivasi siswa. Yousif mencatat, *"The loss of emotional engagement in the learning process hampers students' ability to understand Arabic. A supportive learning environment is essential to foster students' intrinsic motivation and facilitate effective learning"*⁴¹. Dan juga Al-Ghabra menyoroti bahwa keterikatan emosional yang lemah dengan materi pelajaran dapat menyebabkan rendahnya antusiasme dan pemahaman siswa. Dia menulis, *"Weak emotional engagement with the learning material results in low enthusiasm and comprehension among students, negatively impacting their ability to learn effectively"*⁴².

Terakhir, Hasan juga menekankan bahwa perasaan kewalahan dan kebingungan adalah konsekuensi dari kurangnya keterikatan emosional dalam pembelajaran bahasa. Dia juga menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Hasan menulis, *"Feelings of being overwhelmed and confused are direct consequences of a lack of emotional engagement in language learning. It is crucial to create a supportive learning environment to mitigate these negative effects"*⁴³

Inti dari upaya penulis di sini adalah untuk menegaskan perlunya penetapan tujuan yang didasarkan pada penelitian yang mendalam. Hal ini

⁴¹ Hassan Yousif, *Innovations in Language Teaching and Learning: The Case of Arabic*. (Kairo: The American University in Cairo Press, 2018), hlm. 146.

⁴² Fatima Al-Ghabra, *Emotional Engagement and Language Learning: Insights from Arabic Studies*. (Amman: Jordanian University Press, 2021), hlm. 88.

⁴³ Aliya Hasan, *Emotional Factors in Second Language Acquisition*. (New York: Palgrave Macmillan, 2019), hlm. 57.

tercermin dalam niat penulis untuk memulai proses penyusunan skripsi dengan merujuk pada penelitian yang mendalam, yang diilustrasikan melalui *Arabic Acceleration Report* oleh Mufti Yusuf Mullan. Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan elemen tata bahasa dan morfologi⁴⁴. Dalam konteks ini, penulis bertujuan untuk mendiskusikan aspek tata bahasa yang penting untuk menyusun skripsi, yang dianggap sebagai sebuah petualangan yang menarik bagi penulis. Dengan demikian, langkah-langkah awal ini diharapkan akan membawa penulis menuju pencapaian tujuan akademisnya dengan lebih mantap dan terarah.

Inilah beberapa aspirasi penulis untuk mencapai sejumlah tujuan tertentu dalam penulisan skripsi ini. Salah satunya adalah mampu menyusun tulisan yang muncul dari momentum⁴⁵, yang memiliki daya tarik dan daya pikat yang kuat bagi pembaca. Selain itu, penulis juga bermaksud memberikan pembaca hasil yang substansial meskipun melalui usaha yang tampaknya tidak terlalu rumit. Serta mencapai hasil yang signifikan dengan upaya yang proporsional.

Dilatarbelakangi oleh pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan telaah terhadap karya tulis Mufti Yusuf Mullan, dengan tetap mengacu pada berbagai sumber informasi yang relevan. Alasan pemilihan buku ini terletak pada kurangnya diskusi yang langsung merujuk pada konten buku tersebut sebelumnya, serta adanya banyak manfaat atau faidah yang ingin penulis bagikan kepada pembaca. Dengan demikian, penulis memutuskan untuk menggunakan buku ini sebagai sumber utama (primary resource) yang akan dikutip dalam

⁴⁴ (Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006) menjelaskan bahwa morfologi adalah ilmu yang membicarakan kata dan proses pengubahannya. Dalam konteks ini tentunya penulis membicarakan *Nahwu*

⁴⁵ Momentum /mo·men·tum/ dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai 3 makna yaitu 1 saat yang tepat; 2 (*Fisika*) besaran yang berkaitan dengan benda yang besarnya sama dengan hasil kali (darab) massa benda yang bergerak itu dan kecepatan geraknya; kuan-titas gerak; 3 kesempatan: misalnya “ *kalau -- besar seperti ini tidak digunakan, alangkah sayangnya* ”

pembahasan utama nanti. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan mendalam, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam diskusi akademis mengenai topik yang dibahas.

Dalam konteks ini, pendekatan yang diusulkan oleh Mufti Yusuf Mullan menawarkan alternatif yang menjanjikan. Mufti Yusuf Mullan, seorang cendekiawan dengan latar belakang yang kuat dalam studi Islam dan pendidikan bahasa, telah mengembangkan konsep pembelajaran bahasa Arab yang menekankan pada inovasi dan kepraktisan. Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik tetapi juga memperhatikan psikologi belajar dan penggunaan teknologi modern untuk memfasilitasi proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide inovasi dalam cara alternatif mempelajari bahasa Arab, berdasarkan perspektif Mufti Yusuf Mullan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pustaka akademik melalui studi pustaka (library research) yang komprehensif. Dengan mengadopsi dan mengadaptasi pendekatan Mufti Yusuf Mullan, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan solusi praktis bagi para pelajar yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Arab, serta memberikan wawasan baru bagi para pendidik dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif.

Pentingnya topik ini tidak dapat diabaikan, terutama mengingat betapa krusialnya penguasaan bahasa Arab bagi banyak aspek kehidupan umat Muslim, baik dalam konteks ibadah, pendidikan, maupun komunikasi sehari-hari. Dengan memperkenalkan konsep atau paradigma baru yang ditawarkan oleh Mufti Yusuf

Mullan, diharapkan dapat memberikan dampak positif yang luas dan membantu mengatasi keterbatasan yang ada dalam metode pembelajaran tradisional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan lebih lanjut di bidang pedagogi bahasa Arab, sehingga dapat menghasilkan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam pustaka akademik terkait metode pembelajaran bahasa Arab yang inovatif dan efektif. Dengan mengeksplorasi dan mengembangkan konsep pembelajaran dari perspektif Mufti Yusuf Mullan, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pelajar bahasa Arab saat ini, serta menawarkan alternatif yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Siapakah Mufti Yusuf Mullan?
2. Bagaimana Konsep pembelajaran Bahasa Arab Mufti Yusuf Mullan berbeda dengan yang lain?
3. Bagaimana metode pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan Mufti Yusuf Mullan?
4. Bagaimana langkah-langkah dalam Pembelajaran Bahasa Arab menurut Mufti Yusuf Mullan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengenalkan kepada para pembaca akan sosok mufti, yang telah berkontribusi banyak dalam dunia pembelajaran bahasa Arab, khususnya di Amerika Serikat
2. Untuk memberikan alasan yang rasional dan realitas mengenai konsep yang mudah dipegang dari mufti tersebut.
3. Untuk menjelaskan dengan detail sebuah konsep yang diinovasikan Mufti Yusuf Mullan
4. Untuk menunjukkan beberapa langkah yang diambil saat belajar bahasa arab menurut Mufti Yusuf Mullan

D. Tinjauan Pustaka

Melalui eksplorasi internet dan penelusuran yang telah dilakukan penulis terhadap beberapa jurnal dan skripsi yang telah dibaca, tidak ditemukan judul yang secara khusus membahas "Konsep Pembelajaran dari Pandangan Mufti Yusuf Mullan". Meskipun demikian, ditemukan beberapa judul skripsi atau jurnal yang memiliki kemiripan topik, antara lain :

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Konsep Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Abad 21, skripsi karya Ahmad azhari, dkk.	Menggunakan metode penulisan yang sama, yaitu kajian kualitatif bersifat deskriptif (<i>Library Research</i>)	Rujukan tokoh yang diambil adalah Ibnu Khaldun, dan mengaitkan konsepnya dengan pembelajaran Bahasa Arab di Abad 21. Sumber data yang diambil adalah Kitab Muqoddimah karya Ibnu Khaldun.

2	Kajian Pembelajaran Bahasa Arab menurut Pemikiran Prof.Dr.Muhammad Yunus dalam Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an , skripsi saudari Nurfadilah Rahma	Menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dan secara khusus termasuk penelitian kepustakaan (library/literacy research), dengan menggunakan literature Pengumpulan teknik data yang sama, yaitu teknis dokumentasi dan juga teknik studi pustaka	Rujukan tokoh yang diambil adalah Mahmud Yunus, serta teknik analisis yang berbeda. Peneliti menggunakan metode analisis konten (isi), analisis historis (sejarah), dan analisis deskriptif (penggambaran)
3	Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun, skripsi saudara Umi Machmudah	Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Library Research), dan analisis yang dipergunakan adalah analisis isi (content analysis).	Rujukan tokoh yang diambil adalah Ibnu Khaldun. Serta metode pengumpul data melalui survey pada buku buku "Muqaddimah Ibnu Khaldun" sebagai data utama (primary resources) dan buku "Ibnu Khaldun wa al Hadaatsah" sebagai data kedua (secondary resources)

Perbandingan dan perbedaan yang cukup signifikan dengan skripsi lain, penulis memilih pendekatan yang berbeda dengan hanya menggunakan satu Data Utama (*Primary*), yaitu buku "*Arabic Acceleration Report*" karya Mufti Yusuf Mullan, sebagai titik fokus utama. Penulis kemudian mengimbanginya dengan berbagai informasi, teori, dan konsep dari berbagai sumber lain seperti buku, jurnal, dan artikel, yang kemudian dianggap sebagai Data Sekunder (*Secondary*) yang relevan dan saling terkait dengan sumber utama. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat gagasan-gagasan penting yang ingin disampaikan dalam karya penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, namun juga mencari dukungan dari berbagai sumber lainnya untuk memperkaya dan memperkuat argumen yang dikemukakan.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, antara lain:

1. Kontribusi pemikiran terhadap konsep pembelajaran bahasa Arab yang telah diinovasikan oleh Syaikh Yusuf Mullan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang berbagai pendekatan dan metode dalam pembelajaran bahasa Arab.
2. Memberikan sumbangan ilmiah dalam konsep pembelajaran, khususnya bagi para pembaca yang tertarik dengan topik pembahasan bahasa Arab. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperkenalkan suatu metode belajar baru yang dapat menambah variasi dan inovasi dalam proses pembelajaran bahasa Arab.
3. Menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konsep pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi penelitian-penelitian masa depan yang ingin lebih mendalamnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata, termasuk:

1. Mengetahui tentang keberadaan tokoh kebahasaan lain yang memberikan dampak besar bagi individu yang berkeinginan untuk memperdalam bahasa Arab. Diharapkan hal ini dapat memberikan inspirasi baru bagi mereka yang ingin mengeksplorasi lebih dalam dalam pembelajaran bahasa Arab.
2. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman baik bagi penulis maupun pembaca tentang berbagai paradigma dan konsep dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini memperkaya wawasan kita bahwa terdapat berbagai pendekatan

yang bisa dipilih sesuai dengan preferensi dan kenyamanan masing-masing individu.

3. Mendorong pemikiran untuk *think out of the box* (berpikir di luar batasan), terinspirasi dari konsep yang diusung oleh Mufti Yusuf Mullan sendiri. Penelitian ini dapat merangsang pemikiran kreatif dan inovatif, serta memperluas pandangan tentang berbagai kemungkinan dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab.
4. Mengungkap secara detail tahapan-tahapan yang ditempuh oleh murid-murid Syaikh Yusuf Mullan hingga mencapai tingkat keberhasilan saat ini. Hal ini akan memberikan bukti konkret mengenai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab, yang dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi pembelajar lainnya.

F. Metode Penelitian

Jenis metodologi penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah, riset kepustakaan (*library research*), yaitu penelusuran yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁴⁶

Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.⁴⁷

⁴⁶ Mestika Zed, “*Metode Penelitian Kepustakaan*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), hlm.1

⁴⁷ Sustrisno Hadi, “*Metodologi Research*”, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1990)

Alasan mengapa penulis memilih riset kepustakaan adalah tiga alasan, yaitu :

1. Persoalan sebuah penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan.
2. Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.
3. Data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Dalam kasus tertentu data lapangan diperkirakan tidak cukup signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilakukan.

Sedemikian pentingnya melakukan studi kepustakaan ini, sehingga tidak mungkin suatu penelitian dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu melakukannya, terlebih lagi dalam penelitian kepustakaan harus banyak membaca buku-buku yang berhubungan dengan fokus penelitiannya. Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam seluruh proses penelitian ini adalah membaca, dan karena itu sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang esensial.⁴⁸

Riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode

⁴⁸ JosepKomidar, “*Use of Library dalam Syahrin Harahap*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 1995)

pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴⁹

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu menggambarkan objek penelitian dengan apa adanya, agar bisa menggambarkan karakteristik objek yang diteliti dengan faktual dan tepat. Untuk itu, dibutuhkan ketelitian di setiap komponen penelitian. Maka pengutipan serta pengambilan informasi pun perlu merujuk pada sumber-sumber yang realible dan valid, agar bisa terbukti benar dan faktual.⁵⁰

Langkah-langkah terakhir yang ditempuh guna melaksanakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), ada empat langkah , yaitu:

- a) Menyiapkan alat perlengkapan. Alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan
- b) Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.
- c) Mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.
- d) Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuh dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.⁵¹

⁴⁹ Mestika Zed, “*Metode Penelitian Kepustakaan*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), hlm.3

⁵⁰ Milya Sari, Asmendri, “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*”, Volume 6 (Padang: Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 2020) hlm. 43.

⁵¹ Zed, Mestika. “*Metode Penelitian Kepustakaan*”. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008)

Sumber data yang digunakan dalam susunan skripsi ini, tentunya mencakup, sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagaimana penjelasannya berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan⁵²

Data primer dalam penelitian kepustakaan ini diperoleh dari karya buku Mufti Yusuf Mullan, yang berjudul "*Arabic Acceleration Report*". Buku ini merupakan karya yang menggambarkan gagasan dan pemikiran Mufti Yusuf Mullan secara mendalam mengenai konsep pembelajaran Bahasa Arab. Dengan fokus pada laporan tersebut, penelitian ini mengambil sudut pandang yang sangat menonjolkan pemikiran-pemikiran inovatif Mufti Yusuf Mullan dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.⁵³ Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dll.

Data sekunder dalam riset pustaka ini, tentunya merupakan informasi tambahan yang relevan dengan data utama, yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan yang terpadu. Sumber-sumber data sekunder ini meliputi laporan dari ilmuwan, artikel dari jurnal pendidikan, skripsi

⁵² Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, "Penelitian Hukum Normatif", (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.29

⁵³ Andi Prastowo, "Metode Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 221.

mahasiswa, buku-buku yang berperan sebagai pencetus pengetahuan, serta karya ilmiah lainnya yang dianggap *valid* dan dapat dipercaya (*reliable*).

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian kepustakaan ini, penulis membagi empat bagian sistematis yang terdiri atas:

1. BAB I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. BAB II, berisi tentang landasan teori, yaitu hasil kajian pustaka yang objektif dan konsep-konsep yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.
3. BAB III, berisi tentang pembahasan, yang menjawab semua pertanyaan dari rumusan masalah. Mulai dari Biografi Mufti Yusuf Mullan, perbedaan konsep pembelajaran Bahasa Arab Mufti Yusuf Mullan dan aktifis pengajar bahasa Arab lainnya, metode serta langkah-langkah yang ditempuh Mufti Yusuf Mullan dalam mengajari bahasa Al-Qur'an ini secara sistematis dan lengkap.
4. BAB IV, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah yang tertera di BAB I. Adapun saran yakni memuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.